

PENAZAMAN HADIS TENTANG AL-QUR'AN
(Kajian Kitab al-Maṣābiḥ an-Nūrāniyyah fī
al-Aḥādīs al-Qur'āniyyah Karya KH Abdullah Umar)

Ahmad Baidowi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: baidowihotmail.com

Abstract

This article is trying to dwell upon a subject about an Indonesian opus-which could be categorized into Koranic and Hadith Studies, that is al-Maṣābiḥ al-Nūrāniyyah fī Naẓm al-Aḥādīs al-Qur'āniyyah, by K.H. Abdullah Umar al-Hafidz (1929-2001). He were a well-known muslim scholar in Koranic Studies particularly for Islamic Boarding School communities in Semarang. His effort in helping forward the education on Koranic studies were recognized in several regions in Indonesia as well as to the nearest-neighboring countries. Al-Maṣābiḥ al-Nūrāniyyah fī Naẓm al-Aḥādīs al-Qur'āniyyah is unique, it comprises with poems of Prophet Muhammad's hadiths that consist of all objects about Koran especially related to the position of Koran, the virtues of memorizing, and reading it. There are 53 palindromes of poem, each of 2 poems are a prelude which consist of approbation to Allah and invocation to the Prophet. While the rest of the book is the chapter "Faḍā'il al-Qur'ān" (The virtues of Koran) amounting about 51 poem palindromes. Each of them is translated row by row and was used for a traditional translating in traditional Islamic boarding schools. The purpose of this practice is to get a language learning, either nahwu, saraf or vocabularies mastering.

Keywords: K.H. Abdullah Umar, al-Maṣābiḥ al-Nūrāniyyah fī Naẓm al-Aḥādīs al-Qur'āniyyah, Faḍā'il al-Qur'ān.

A. Pendahuluan

Penulisan karya dalam masyarakat Islam terdiri dari dua macam bentuk, yaitu *naṣar* (prosa) dan syair atau *naẓam* (puisi/

versifikasi). Tradisi ini sebenarnya sudah berlangsung sangat lama dalam sejarah Islam, terlebih lagi penulisan karya dalam bentuk nazam, yaitu sejak masa jahiliyah. Bahkan, tradisi sastra Arab identik dengan puisi, yang karya-karya puisi itu kerap kali dilombakan dan digantungkan di dinding Kakbah. Namun, meskipun sastra Arab sudah sejak lama dikenal menggunakan gaya nazam, teori penazaman baru “terlembagakan” dan dikenal sebagai disiplin ilmu tersendiri sejak al-Khalīl ibn Aḥmad melataknkan ilmu ‘*Arūd*’ yang berorientasi pada penciptaan rima dan matra dalam puisi.¹

Penulisan karya rujukan dengan menggunakan gaya nazam ini terus berkembang dan menjadi bagian penting di kalangan pesantren di Indonesia. Di pesantren salah satu metode pembelajaran berbagai macam ilmu kepada para santri dilakukan dengan menggunakan karya-karya berbentuk nazam ini. Di bidang nahwu misalnya dikenal kitab *al-‘Imriī* dan *Alfiyah*, di bidang saraf dikenal *al-Maqsūd*, di bidang akidah dikenal ‘*Aqdah al-‘Awām*, dalam tajwid dikenal *Hidāyah al-Ṣibyān* dan *Tuhfah al-Aḥfāl*, dalam bidang logika dikenal *Sullam al-Munawraq*, dalam bidang balagh dikenal *al-Jawhar al-Maknūn* dan sebagainya.

Penggunaan karya yang bergaya nazam ini menjadi penting bagi para santri, karena dalam belajar mereka dibiasakan dengan teknik hafalan. Hafalan memang bukan tujuan, tetapi lebih merupakan metode, karena tujuan utamanya adalah memahami. Hafalan menjadi penting untuk lebih mudah mengingat, atau menyebutkan argumen ketika suatu saat diperlukan. Dalam teknik hafalan, tentu saja menghafalkan nazam lebih mudah dan lebih enak daripada menghafalkan prosa.

Tradisi nazam ini begitu kental dalam masyarakat pesantren, sehingga para ulama pesantren pun sangat terbiasa dalam menuliskan karya bergaya nazam ini baik yang ditulis dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Apa yang dilakukan oleh KH Abdullah bin Umar dengan kitabnya *al-Maṣābiḥ al-Nūrāniyyah* ini merupakan salah satu karya yang bergaya nazam

1 M. Faizi, “Silsilah Intelektualisme dan Sastra di Pesantren”, hlm. 3 dalam <http://m-faizi.blogspot.com/2008/08/silsilah-intelektualisme-dan-sastra-di.html>, diakses tanggal 25 April 2015.

tersebut. Hal lain yang menarik dari karya ini adalah karena buku ini merupakan penazaman terhadap hadis-hadis terkait dengan keutamaan al-Qur'an dan keutamaan berhubungan dengannya.

B. Seputar Kajian al-Qur'an di Indonesia

Sejarah kajian al-Qur'an di Nusantara sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, yaitu sejak Islam didakwahkan ke wilayah ini. Secara umum, para peneliti mengungkapkan dua penjelasan populer perihal masuknya agama Islam ke Indonesia. *Pertama*, Teori Timur menyatakan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad VII M atau I H, yang disebarkan langsung melalui jalur perdagangan oleh orang-orang Arab yang bermazhab Syafii di daerah pesisir pantai utara Sumatera (Malaka). *Kedua*, Teori Barat yang bersumber dari perjalanan Marcopolo (1292) dan diperkuat dengan catatan Ibnu Batutah berisi penjelasan bahwa masuknya Islam di Indonesia dengan berdirinya Islam di pantai utara Sumatera pada abad XVIII M.²

Sementara itu, Ahmad Mansur Suryanegara mencatat tiga teori sejarah tentang masuknya Islam di Indonesia, yaitu Teori Gujarat, Teori Mekkah dan Teori Persia. *Pertama*, Teori Gujarat yang didasarkan atas pemikiran Snouck Hurgronje beranggapan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang dari Gujarat India sekitar abad XII. *Kedua*, Teori Mekkah yang dibangun oleh Hamka menolak teori Gujarat dan menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad VII yang dibawa langsung oleh orang-orang Arab melalui jalur perdagangan internasional yang melewati selat Malaka. *Ketiga*, Teori Persia yang dibangun oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Persia yang ditunjukkan dengan adanya kesamaan budaya di Indonesia dengan Persia.³

Berbeda dengan teori di atas, Azyumardi Azra menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa langsung dari Arabia

² Farid F. Saenong, MA, "Arkeologi Pemikiran Tafsir di Indonesia: Upaya Perintis", dalam www.luluviar.blogspot.com/2006/07 diakses tanggal 20 September 2014.

³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 73-94.

oleh para misionaris Islam profesional yang dengan jumlah besar datang ke Indonesia pada abad XVII M - XVII M, dan pertama-tama dipeluk oleh kalangan elit Nusantara. Meski demikian, Islam sendiri sudah dianut oleh para pedagang yang berdagang di Nusantara dan dipeluk secara perorangan pada abad VII.⁴

Terlepas dari keragaman teori di atas, yang pasti masuknya Islam di Indonesia tidak lepas dari upaya para pembawanya yang sekaligus membawa al-Qur'an kepada masyarakat. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa sejarah penyebaran Islam adalah sejarah al-Qur'an sendiri. Sejarah al-Qur'an di Indonesia bermula sebagai bagian dari upaya mengajarkan pembacaan beberapa bagian kitab suci ini untuk kepentingan melaksanakan shalat sebagai bagian dari kewajiban umat Islam.

Aboebakar menuliskan bahwa pengajaran al-Qur'an di Indonesia berjalan seiring dengan perjalanan dakwah yang dilakukan oleh orang-orang asing, khususnya dari tanah Gudjarat, India Barat Laut yang kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh yang cukup terkenal dalam sejarah Islam di Indonesia.⁵

Kajian al-Qur'an dalam sejarah Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam bentuk, di antaranya pengajaran pembacaan al-Qur'an, penerjemahan al-Qur'an ke berbagai bahasa di Indonesia, baik bahasa daerah seperti Jawa dan Sunda⁶ ataupun

⁴ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, Idris Thaha (ed) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 76.

⁵ H. Aboebakar, *Sedjarah Al-Qur'an* (Djakarta: Sinar Pudjangga, 1952), hlm. 280-281.

⁶ Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda dilakukan oleh Penjiaran Islam (1964), A.A. Dallan (1965), H. Qamaruddin Shaleh (1965), Jus Rusamsi (1965). Penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa oleh Ngarpah (1913), Kiyai Bisyrri Mustafa Rembang (1964), K.H.R. Muhamad Adnan dan Kemajuan Islam Jogjakarta. Beberapa terjemahan al-Quran dalam Bahasa Jawa adalah *Kitab Kur'an: Tetedakipun ing Tembang Kajawekaken* (1858), *Kur'an Winedhar I* yang tersimpang di Kraton Solo. Penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Makassar dilakukan oleh B.F. Matthes (1856) dan W.M. Donselaar (1861). Penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Madura oleh *Jamaah Pengajian Surabaya*. Penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Bugis oleh Daude Ismaile Nuh (1982) Daeng Manompo (1994), KH. Abdul Muin Yusuf dkk. (1994).

Penerjemahan al-Qur'an ke Bahasa Gorontalo dilakukan oleh Lukman Katili (2008). Penerjemahan al-Qur'an ke Bahasa Aceh dilakukan oleh Mahjiddin

Bahasa Indonesia dan penulisan tafsir al-Qur'an juga ke dalam berbagai bahasa yang ada di Nusantara, juga kajian yang terkait dengan *'ulūm al-Qur'ān* maupun *ulūm al-tafsīr*. Belakangan beberapa peneliti melengkapi kajian al-Qur'an di Indonesia dalam bidang *living Qur'an*, seperti Anna M Gade⁷ dan Anne K Rasmussen.⁸

Berbicara tentang kajian al-Qur'an di Indonesia tentu saja tidak bisa dilepaskan dari upaya yang dilakukan oleh pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren berperan cukup signifikan dalam mengembangkan kajian-kajian Islam termasuk di antaranya adalah dalam bidang al-Qur'an. Selain memberikan perhatian yang sangat besar dalam pembelajaran al-Qur'an dan tafsirnya selain penghafalan al-Qur'an, pesantren memiliki peran yang tidak kecil dalam penulisan karya intelektual terkait dengan al-Qur'an. Selain ada banyak buku yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab, dengan metode Arab *pégon*-nya, para kiai pesantren telah menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai bidang, termasuk tentu saja bidang al-Qur'an.

Salah satu tradisi intelektual yang berkembang di pesantren adalah penulisan karya dengan menggunakan gaya syair atau nazam. Dalam pembelajaran di pesantren, model nazam ini sangat penting mengingat pembelajaran dengan cara tersebut akan memudahkan para santri untuk menghafalkannya berikut

Jusuf (1995) dan lain-lain. Menurut penelitian AH John, sejak akhir tahun 1920-an, penerjemahan al-Qur'an sudah dilakukan dalam bentuk juz per juz, bahkan penerjemahan seluruh isi al-Qur'an juga mulai bermunculan. Usaha ini didukung oleh kondisi di bulan Oktober 1928 ketika gerakan nasional di Indonesia membentuk bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia. Kongres Pemuda Indonesia yang diadakan di Jakarta memberi resolusi yang menyatakan bahwa mereka satu bangsa dan mengakui satu tanah air dan satu bahasa. Bahasa tersebut adalah bahasa Melayu di bawah sebuah nama baru dan dengan persona baru, yaitu Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa persatuan nasional dari penduduk yang menggunakan lebih dari 300 bahasa lokal. Lihat: Jajang Rohmana, "Kajian al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal" dalam *Suhuf: Jurnal Kajian al-Qur'an*, vol. 6, No. 2, 2013, hlm. 201. Lihat juga, L. Anthony H. Johns, "Tafsir al Qur an di Dunia Indonesia Melayu, Sebuah Penelitian Awal" dalam www.iiq.ac.id/index.php?a=artikel&d=2&id=113 diakses tanggal 2 September 2014.

⁷ Anna M Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion and the Recited Qur'an in Indonesia* (Honolulu: University of Hawai Press, 2004).

⁸ Anne K Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia* (Berkeley-Los Angeles-London: University of California Press, 2010).

memahaminya. Setidaknya, menghafalkan menjadi langkah awal dalam pembelajaran para santri sebelum kemudian mereka memahaminya secara lebih mendalam.⁹ Berbagai bidang pelajaran di pesantren menggunakan referensi pegangan dengan metode nazam tersebut, sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya.

C. Biografi KH Abdullah Umar dan Kitab *al-Maṣābih al-Nūrāniyyah fī Naẓm al-Aḥādīs al-Qur’āniyyah*

KH. Abdullah Umar Al-Hafidz yang dilahirkan pada 6 Februari 1929 ini adalah seorang ulama di bidang al-Qur’an yang sangat tidak asing di kalangan pesantren, khususnya di Kota Semarang. Kiprahnya dalam memajukan pendidikan dalam bidang al-Qur’an sampai ke beberapa daerah di Nusantara dan bahkan ke negara tetangga. Ulama keturunan Sunan Kudus - yang hidupnya sederhana ini - semasa lebih dari 50 tahun telah mengabdikan diri untuk menghidupkan al-Qur’an dan memajukan kegiatan ibadah di Masjid Besar Kauman Semarang. Dengan tekun KH. Abdullah Umar selama masa hidupnya secara rutin menyeru dan memberikan contoh kedekatan dan kecintaannya kepada masjid. Bahkan K.H. Abdullah Umar yang bacaannya fasih dan hafal Al Qur’an ketika berusia 18 tahun tersebut sampai pada akhir hayatnya selalu setia mengimami shalat lima waktu di Mesjid Besar Kauman.¹⁰

KH. Abdullah Umar Al Hafidz tidak hanya menjadi penggerak dan penuntun masyarakat dalam kegiatan di masjid, namun beliau juga merupakan seorang pendidik yang telah bersedia memberikan miliknya dalam upayanya membimbing dan membekali masyarakat dengan keahlian di bidang al-Qur’an. KH. Abdullah Umar membuka sebuah pesantren Al-Qur’an yang diberi nama “Tahaffuzh al-Qur’an”. Selain itu, rumah beliau juga digunakan sebagai tempat tinggal bagi siapa saja yang mau memperdalam al-Qur’an, dan rumah yang ditempatinya bersama

⁹ M. Faizi, “Silsilah Intelektualisme dan Sastra di Pesantren (Sebuah Perembahan atas tradisi Pesantren, sastra dan satra pesantren” <http://m-faizi.blogspot.com/2008/08/silsilah-intelektualisme-dan-satra-di.html>, diakses tanggal 25 April 2015.

¹⁰ <https://masla87.wordpress.com/2014/07/26/abuya-kh-abdullah-umar-ah-ulama-ahli-al-quran-kota-semarang/> diakses tanggal 29 April 2015.

keluarganya digunakan untuk membimbing pengajian santri-santrinya. Tidak ada pungutan uang untuk *nyantri* di pesantren ini, selain untuk keperluan makan dan belanja mereka. Bahkan bagi para santri dari keluarga tidak mampu akan diberi bantuan oleh KH. Abdullah Umar sendiri.

Pesantren “Tahaffuzh al-Qur'an” didirikan oleh K.H. Abdullah Umar pada tahun 1971, dengan jumlah santri sebanyak 17 anak. Dalam membimbing santri-santrinya, KH. Abdullah Umar menggunakan metode gabungan antara *halaqah* (kolektif) dan *sorogan*(individual). Setelah berlangsung kurang lebih empat setengah tahun, KH. Abdullah Umar berhasil mewisuda beberapa orang hafidz 30 juz al-Qur'an. Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an tersebut kini telah melahirkan banyak hafidz yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara, bahkan dari negara tetangga Malaysia dan Brunei Darussalam.

Pada tahun 1982, KH Abdullah Umar mengajukan pensiun dini sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Semarang Tengah. Keputusan tersebut diambilnya karena sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Semarang Tengah waktu itu ia diharuskan ikut kampanye untuk kepentingan politik, sementara para santrinya tidak setuju. Dengan pertimbangan untuk kepentingan yang lebih bagi kelangsungan pondok Al-Qur'annya, K.H. Abdullah Umar mengambil sikap pensiun lebih awal.

Salah satu kegiatan yang digagas oleh KH Abdullah Umar adalah *semaan* al-Qur'an yang berlangsung di Masjid Kauman. Selain *semaan* al-Qur'an, sekarang di Masjid Kauman ini juga dilaksanakan pengajian Tafsir al-Qur'an dalam bahasa Jawa yang dilakukan oleh KH Ahmad Naqib, penerus KH Abdullah Umar. Kegiatan tersebut kini sudah berlangsung lebih dari 30 tahun. Jamaah pengajian Tafsir ini bukan hanya datang dari wilayah Semarang, namun juga datang dari daerah-daerah lain seperti Kendal, Ungaran, Demak, Salatiga dan Grobogan¹¹

KH. Abdullah Umar beristeri seorang perempuan yang kemudian menjadi pengasuh para santri perempuan yang

¹¹ <http://zulfanioey.blogspot.com/2012/01/semaan-quran-gagasan-kh-abdullah-umar.html>, diakses tanggal 1 Mei 2015.

menekuni hafalan al-Qur'an. Dari pernikahan itu lahir anak-anaknya yang semuanya juga hafidz al-Qur'an. KH Abdullah Umar meninggal pada hari Jum'at 21 Dzulhijjah 1421 (16 Maret 2001) dalam usia 72 tahun. Sekarang, masyarakat Semarang khususnya warga Kampung Kauman dan jemaah Masjid Besar Kauman Semarang setiap tahun pada bulan Dzulhijjah selalu menyelenggarakan haul bertempat di Masjid Besar Kauman Semarang untuk mengenang dan memberikan penghargaan atas jasa-jasa dan pengabdianya.

Selain mengajar di Pesantren, KH Abdullah Umar juga menulis berbagai karya khususnya yang berkaitan dengan kajian al-Qur'an dan tajwid. Di antara karyanya yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Pesantren adalah *Muṣṭalah al-Tajwīd* dan *al-Maṣābiḥ al-Nūrāniyah fī Nazm al-Aḥādīs al-Qur'āniyyah*. Kitab yang pertama berisi tentang qiraat dan tajwid menurut Imam Hafṣ, sementara kitab yang kedua berisi tentang hal-hal terkait dengan al-Qur'an yang didasarkan atas hadis-hadis ataupun *aṣar*.

Satu hal yang khas dari karya-karya KH Abdullah Umar adalah penulisannya dilakukan dalam bentuk nazam, yang memang khas pesantren guna mempermudah menghafalkan dan memahami isinya.

1. Deskripsi Kitab *al-Maṣābiḥ al-Nūrāniyah fī Nazm al-Aḥādīs al-Qur'āniyyah*.

Kitab ini bernama *al-Maṣābiḥ al-Nūrāniyah fī Nazm al-Aḥādīs al-Qur'āniyyah*. Sudah menjadi tradisi intelektual di pesantren, bahwa judul sebuah kitab biasanya menggunakan bahasa Arab, sekalipun isinya menggunakan bahasa Jawa. Kitab yang merupakan terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa juga diberi nama tersendiri yang juga menggunakan bahasa Arab. Demikian halnya kitab ini, meskipun menggunakan bahasa Jawa tetapi judulnya menggunakan bahasa Arab.

Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan keutamaan membaca al-Qur'an. Model yang digunakan dalam kitab ini adalah memakai bentuk *nazm* (syair) yang juga merupakan salah satu karakteristik intelektual yang sangat akrab di dunia pesantren. Hal ini banyak diketahui – sebagaimana sudah

disinggung di muka - bahwa di antara karya-karya intelektual di pesantren menggunakan model nazam dalam menyampaikan pesan-pesannya, dalam bidang apa pun. Agaknya ada beberapa alasan mengapa karya-karya di pesantren menggunakan model tersebut. *Pertama*, pesantren sangat terbiasa dengan karya-karya berbentuk nazam dalam pembelajaran yang dilakukan, sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya. *Kedua*, tradisi di pesantren akrab dengan kegiatan menghafal, dan nazam merupakan bentuk yang lebih mudah untuk melakukan kegiatan tersebut.

Kitab ini diberi sambutan prolog oleh KH Muhammad Arwani Kudus dan sambutan epilog KH Muslih ibn Abdir Rahman Mranggen. Dua orang tokoh yang memang merupakan pakar al-Qur'an.

Hal yang unik dari kitab *al-Maṣābiḥ al-Nūrāniyah fi Nazm al-Aḥādīs al-Qur'āniyyah* ini adalah merupakan penazaman hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. yang berisi tentang berbagai hal terkait al-Qur'an, khususnya terkait dengan posisi al-Qur'an, keutamaan menghafalkan dan membacanya. Yang dimaksudkan dengan penazaman adalah penulisan nazam yang isinya didasarkan atas hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Dalam pengertian seperti inilah, mengapa kitab ini kemudian diberi kata "*fi Nazm al-Aḥādīs al-Qur'āniyyah*" sebagai bagian dari judulnya.

Kitab ini terdiri dari 53 bait nazam, masing-masing adalah 2 nazam sebagai pembuka yang berisi pujian kepada Allah dan salawat atas Nabi. Sisanya berada di bawah Bab "Faḍā'il al-Qur'ān" (Keutamaan al-Qur'an) yang berjumlah 51 bait nazam. Setiap nazam diterjemahkan dengan model terjemahan antar-baris (terjemah gandum) yang memang merupakan salah satu tradisi intelektual di pesantren, yang bertujuan untuk pembelajaran bahasa, baik nahwu, saraf maupun penguasaan kosa kata.

Di bagian bawah nazam penulis memberikan *syarḥ* atau penjelasan terhadap nazam yang dituliskan di atas. Selain penyebutan hadis-hadis sebagai sumber penazaman, penjelasan di bagian bawah juga ditambahkan beberapa penjelasan tambahan yang ditulis di bawah kata, "Tanbīh", "Muhimmāt", "Keterangan" dan "Fā'idah". "Tanbīh" berisi poin-poin yang dianggap penting

yang tidak berhubungan langsung dengan hadis yang dikutip atau bait syair yang disampaikan. “Muhimmāt” berisi poin-poin penting yang berkaitan dengan persoalan hukum yang masih berkaitan dengan hadis atau bait syair yang sedang dikaji. “Keterangan” berisi penjelasan yang berisi kutipan hadis atau pernyataan ulama yang diambil dari kitab-kitab tertentu. Sementara “Fā’idah” merupakan semacam kesimpulan umum dari semua pembahasan yang dilakukan oleh penulis.

Adapun jumlah hadis dan atau *āsār* yang dikemukakan dalam kitab ini adalah sebanyak 34 buah dengan perincian sebagai berikut:

No	Jenis	Jumlah
1	Hadis	30 buah
2	<i>Āsār</i>	4 buah

Sementara dari segi sumbernya bisa dilihat dari table berikut:

No	Sumber	Jumlah
1	<i>Jāmi’ al-Ṣagīr</i>	6 buah
2	<i>Durrah al-Nāsihīn</i>	5 buah
3	<i>Riyād al-Ṣālihīn</i>	7 buah
4	<i>Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn</i>	10 buah
5	<i>Khazīnah al-Asrār</i>	4 buah
6	<i>Al-Syātibī</i>	1 buah
7	<i>Irsyād al-‘Ibād</i>	1 buah

2. Isi Kitab

Sebagaimana sudah dikemukakan, kitab ini berisi pelbagai hal terkait dengan keutamaan al-Qur’an dan keutamaan bergaul dengannya, seperti posisi al-Qur’an, posisi orang yang menyibukkan diri dengan al-Qur’an, keutamaan menyibukkan diri dengan al-Qur’an, kemuliaan orang yang menghafalkan al-Qur’an dan sebagainya. Semua nazam tentang apa yang menjadi tema dalam buku ini digubah berdasarkan hadis atau *āsār* yang - sebagaimana sudah disebutkan - dikemukakan dalam berbagai kitab yang sudah sangat populer di kalangan umat Islam.

Sebagai contoh adalah tentang tema keutamaan al-Qur’an. Dalam hal ini, KH Abdullah Umar membuat gubahan nazam yang berbunyi:

و فضل القرآن على الكلام # كفضل خالق على الأنام

Keutamaan al-Qur'an atas kalimat yang lain adalah semisal keutamaan Sang Pencipta dibandingkan dengan manusia

Berdasarkan bait nazam di atas, posisi al-Qur'an sebagai kalamullah memiliki keistimewaan atau kelebihan dibandingkan dengan kalam-kalam lain selain al-Qur'an. Keistimewaan al-Qur'an ini bahkan diibaratkan dengan keutamaan Tuhan di atas hamba-hamba-Nya. Bait nazam ini didasarkan atas hadis yang diambil dari *Jāmi' al-Ṣagīr* Juz III halaman 20 yang diriwayatkan oleh al-Baihaqī dari Abū Hurairah yang berbunyi:

فضل القرآن على سائر الكلام كفضل الرحمن على سائر خلقه

Keutamaan al-Qur'an atas semua perkataan lainnya adalah seperti keutamaan Allah Yang Maha Rahman dibandingkan atas semua makhluk-Nya.

Berikut ini isi bait-bait yang ada dalam *al-Maṣābiḥ al-Nūrāniyah fī Nazm al-Aḥādīs al-Qur'āniyyah*:

- Bait 5: berisi tentang posisi al-Qur'an sebagai pemberi syafaat;
- Bait 6: berisi tentang posisi al-Qur'an yang oleh Allah sendiri diposisikan secara mulia;
- Bait 7: berisi tentang pahala yang diberikan Allah kepada orang yang meninggalkan berdoa karena lebih mengutamakan al-Qur'an;
- Bait 8: berisi tentang keridaan Allah atas orang yang membaca al-Qur'an dan memahami artinya;
- Bait 9: berisi tentang keutamaan bagi orang yang sepanjang hidupnya membaca al-Qur'an ketika sudah berada di mahsyar;
- Bait 10: berisi tentang panggilan Tuhan di hari kiamat kepada orang yang membaca al-Qur'an dengan suara nyaring;
- Bait 11: berisi tentang janji surga bagi para pembaca quran di atas;
- Bait 12 dan 13 : berisi hal yang diperoleh orang yang

senantiasa membaca al-Qur'an, yakni bahagia di dunia dan pahala seperti syahid, mendapat naungan dan keselamatan di hari kiamat juga memperoleh petunjuk;

- Bait 14: berisi tentang posisi al-Qur'an sebagai benteng;
- Bait 15: berisi tentang posisi manusia ditentukan oleh sejauh mana bersikap terhadap al-Qur'an;
- Bait 16: berisi tentang perintah membaca al-Qur'an secara tartil untuk menghindari laknat kitab tersebut;
- Bait 17: berisi pentingnya belajar dan kemudian mengajarkan al-Qur'an;
- Bait 18: berisi tentang malaikat yang akan menziarahi orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an ketika sudah meninggal;
- Bait 19: berisi tentang kehadiran al-Qur'an sebagai syafaat bagi para pembacanya;
- Bait 20: bahwa al-Qur'an bisa menjadi syafaat yang diterima syafaatnya dan juga menjadi saksi bagi manusia;
- Bait 21: membaca al-Qur'an bisa menghilangkan kotoran yang menempel di hati;
- Bait 22: membaca al-Qur'an bisa disertai dengan berdoa kepada Allah Swt.;
- Bait 23: berisi perumpamaan seorang yang beriman yang membaca al-Qur'an adalah seperti buah *utrujah* dan buah kurma;
- Bait 24: berisi tentang perumpamaan orang munafiq yang membaca al-Qur'an adalah seperti bunga telasih;
- Bait 25 dan 26 berisi tentang dua hal yang orang boleh bersikap iri, yaitu kepada orang yang membaca al-Qur'an siang dan malam, dan iri pada orang yang menginfakkan hartanya siang dan malam;
- Bait 27: berisi pahala 100 kebaikan bagi setiap huruf yang dibaca dalam salat dengan berdiri;
- Bait 28: berisi pahala 50 kebaikan bagi setiap huruf yang dibaca dalam salat dengan duduk dan 25 kebaikan bagi setiap huruf yang dibaca selain dalam salat dalam keadaan berwudu;

- Bait 29: berisi pahala 10 kebaikan bagi setiap huruf yang dibaca selain dalam salat dalam keadaan tidak berwudu;
- Bait 30 dan 31: kelak seorang muslim akan ditanya oleh malaikat mengenai sikapnya terhadap al-Qur'an; orang yang senang kepada al-Qur'an berarti senang kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya benci kepada al-Qur'an berarti benci kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkannya dari siksa Allah jika dia membenci al-Qur'an;
- Bait 32: berisi tentang kemuliaan yang diberikan kepada kedua orang tua dari anak yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan isinya;
- Bait 33: berisi tentang perumpamaan orang yang tidak ada al-Qur'an di dalam hatinya, yaitu seperti rumah yang rusak dan akan terhina;
- Bait 34 dan 35: berisi tentang kebaikan dan anugerah yang diberikan kepada rumah yang penghuninya membaca al-Qur'an. Rumah itu akan didatangi malaikat dan dihindari oleh setan;
- Bait 36: orang yang mengkhhatamkan al-Qur'an akan dikerubung oleh 60.000 malaikat yang memintakan rahmat untuknya karena sangat cintanya;
- Bait 37: berisi tentang mustajabnya doa orang yang khatam al-Qur'an dan memperoleh pohon di surga;
- Bait 38: berisi tentang janji Tuhan kepada orang yang mendengarkan al-Qur'an dan mengikuti bacaan dan mengikuti apa yang didengarnya;
- Bait 39: berisi tentang kebaikan yang diperoleh orang yang mendengarkan bacaan al-Qur'an, yaitu setiap ayatnya akan menjadi cahaya yang menyinarinya di hari kiamat;
- Bait 40, 41, 42: berisi tentang keutamaan orang-orang yang berkumpul untuk tadarus al-Qur'an: malaikat mengerubunginya (40), memperoleh ketenangan dan anugerah (41) dan selalu disebut namanya oleh Allah di tengah-tengah malaikat *muqarrabīn* (42)
- Bait 43: berisi tentang posisi orang yang hafal al-Qur'an

bahwa mereka berada di antara orang-orang mulia selain Nabi;

- Bait 44: berisi tentang peran orang yang hafal al-Qur'an sebagai pembawa bendera Islam;
- Bait 45: berisi tentang pentingnya menghormati orang yang hafal al-Qur'an - selain kepada orang tua dan orang yang alim - agar tidak berkata buruk kepada mereka;
- Bait 46: jika tidak ada orang yang hafal al-Qur'an, atau al-Qur'an tidak ada di kalangan orang yang hafal maka dunia akan rusak;
- Bait 47: orang yang hafal al-Qur'an tidak akan disiksa dan dihisab pada hari kiamat;
- Bait 48: ketika orang yang hafal al-Qur'an meninggal, langit, bumi, malaikat dan lainnya akan menangis;
- Bait 49: surga telah menantinya. Surga yang juga disediakan untuk Nabi, Abū Bakr dan 'Umar;
- Bait 50: berisi tentang kemuliaan ahli al-Quran yang bergelar *Ahl Allāh*, *Khaṣṣah Allāh* dan *Ālu Allāh*.

D. Nazam dan Teks Hadis atau *Āsār* yang dinazamkan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih spesifik, berikut ini penulis paparkan nazam dan teks hadis atau *āsār* yang dinazamkan dalam *al-Maṣābiḥ al-Nūrāniyah fī Nazm al-Aḥādīs al-Qur'āniyyah*:

No.	Bantuk Nazam	Hadis atau <i>Āsār</i> yang dinazamkan
1	و فضل القرآن على الكلام # كفضل خالق على الأنام	فضل القرآن على سائر الكلام كفضل الرحمن على سائر خلقه
2	أفضل ما يعبد أمة النبي # تلاوة القرآن ذاك يجتبي	أفضل عبادة أمتي تلاوة القرآن
3	وهو أفضل شفيع منزلة # ولا شفاعاة سواه حاملة	ما من شفيع أفضل منزلة عند الله من القرآن لا نبي ولا ملك ولا غيره

4	ما عظم الله سوى القرآن # مستسفر مفضل الألوان	من قرأ القرآن ثم رأى ان أحدا اوتي افضل مما اوتي فقد استصغر ما عظم الله تعالى
5	وتارك الدعاء بالقراءة # شغلا له أعطي فضل الأجرة	يقول الله تبارك وتعالى من شغله قراءة القرآن عن دعائى ومسألتي أعطيته أفضل ثواب الشاكرين
6	وللمهيمن أشد إذنا # لقارئ مراقب للمعنى	الله أشد إذنا إلى قارئ القرآن من صاحب القينة إلى قينته
7	أدم قراءة تنل للسعداء # معيشة هنا وموت الشهداء والظل والنجاة يوم الحر # والهدي من ضلالة في الشر فإن قرأنا كلام حصن # كذاك رحجان وفاق الحسن	إن أردتم عيس السعداء و موت الشهداء والنجاة يوم الحشر والظل يوم الحر والهدي من الضلالة فأديموا قراءة القرآن فإنه كلام الرحمن وحصن من الشيطان ورحجان في الميزان
8	والله يرفعك او يضعك # بذلك الكتاب فانظر نفسك	إن الله يرفع بهذا الكتاب أقواما ويضع به آخرين
9	ورتل القرآن ترتيلا # تلحنه يلعنك الهك استعن	رب تال للقرآن والقرآن يلعنه
10	تعلم القرآن ثم علمن # تكن بخير وكذا داومن	خيركم من تعلم القرآن وعلمه
11	فإن تمت في القبر زارك الملا # ئكة في البيت كما حج الملا	تعلم القرآن وعلمه الناس ولا تزال كذلك حتى يأتيك الموت فإنه ان اتاك الموت وأنت كذلك حجت الملائكة إلى قبرك كما تحج المؤمنون إلى بيت الله الحرام
12	فاقرأه فالقرآن شافع لك # يوم القيامة لدى إلهك	إقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه
13	وشافع مشفع وماحل # مصدق ثم قضاك القائل	القرآن شافع مشفع وماحل مصدق من شفع له القرآن يوم القيامة نجا. ومن محل به القرآن يوم القيامة أكبه الله في النار

14	والقلب يصدأ جلاؤه التلا# و ذكر الموت قلبك اصقلاً	إن القلوب تصدأ كما يصدأ الحديد. فقيل يا رسول الله؟ وما جلاؤها؟ قال: تلاوة القرآن وذكر الموت
15	فاقرأه إن أحببت بالتكلم # مع الإله اطلب جميع النعم	إذا أحب أحدكم أن يحدث ربه فليقرأ القرآن
16	ومؤمن يتلوه مثل الأترجة # كتمر إن غير تال ناضجة منافق يتلوه كالريحانة # إن ياب فالحنظلة المهانة	مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن كمثل الأترجة ريحها طيب و طعمها طيب و مثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن كمثل التمرة لا ريح لها طعمها حلو و مثل المنافق الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة ريحها طيب و طعمها مر و مثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة ليس لها ريح و طعمها مر
17	ما كان إلا في اثنين الحسد # يتلوه ليلاً و نهاراً أحد و أحد أوتي مالا ينفق # في أي ليل و نهار يوفق	لا حسد إلا في اثنين رجل أتاه الله القرآن فهو يقوم به آناء الليل و آناء النهار و رجل أتاه الله مالا فهو ينفقه آناء الليل و آناء النهار
18	و أجر من قرأ حرفاً قائماً # عند الصلاة مائة كن دائماً وبالجلوس نصفها وإن قرأ # فربح غير الصلاة طاهراً إن لم يكن له وضوء فله # عشرة وهو يرجو ربه	من قرأ القرآن وهو قائم في الصلاة كان له بكل حرف مائة حسنة و من قرأه وهو جالس في الصلاة فله بكل حرف خمسون حسنة و من قرأه في غير صلاة وهو على وضوء فخمسة و عشرون حسنة و من قرأه على غير وضوء فعشرة حسنة. و ما كان من القيام بالليل فهو أفضل لأنه أفرغ للقلب
19	لا يسئل المرأ سوى القرآن # محبه يجب للرحمن وللرسول و بعكس عكسه # وليس منجيا عذاباً بأسه	لا يسأل أحدكم عن نفسه إلا القرآن فإن كان يحب القرآن و يعجبه فهو يحب الله سبحانه و رسوله ص.م. و إن كان يبغض القرآن فهو يبغض يجب الله سبحانه و رسوله ص.م.

20	في الحشر والد بتاج يلبس # كضوء شمس منه لابن يدرس	من قرأ القرآن وعمل بما فيه ألبس والداه تاجا يوم القيامة ضوءه أحسن من ضوء الشمس في بيوت الدنيا لو كانت فيكم فما ظنكم بالذي عمل بها
21	من ليس في جوفه من قرآن # شئ كبيت خرب مهان	إن الذي ليس في جوفه شئ من القرآن كالبيت الحرب
22	والبيت ان يتل عليه اتسعا # بأهله خيره ينمو مسرعا وحضرته زمرة الملائكة # ليس الشياطين إليه سالكه	إن البيت الذي يتلى فيه القرآن اتسع بأهله وكثر خيره و حضرته الملائكة وخرجت منه الشياطين وان البيت الذي لا يتلى فيه كتاب الله عز وجل ضاق بأهله وقل خيره وخرجت منه الملائكة وحضرته الشياطين
23	صلى على عبد لى ختامه # ستون الف ملك لحبه	إذا ختم العبد القرآن صلى عليه عند ختمه ستون الف ملك
24	له دعاء مستجاب و كذا # شجرة في جنة فلتأخذا	إن لصاحب القرآن عند كل ختمه دعوة مستجابة وشجرة في الجنة. لو أن غرابا طار من أصلها لم ينته إلى فرعها حتى يدركه الهرم
25	يبشر المنان عبدا يستمع # قولاً بأحسن فذاك يتبع مستمع لأية كانت له # يوم الدجى نورا اتى نوره	من استمع إلى أية من كتاب الله عز وجل كانت له نورا يوم القيامة زفى الخبر كتب له عشر حسنات
26	ماجتمع القوم على المدارس # إلا وحفتهم هنا الملائكة ونزلت عليهم السكينة # وغشيتهم رحمة مكينة ذكرهم ربهم السلام # لدى المقربين هم كرام	وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيس عنده

27	حامل قرآن لدى بارئه # اكرم خلق دون أنبيائه	من كان يرجو لقاء الله فليكرم أهل الله. قيل يا رسول الله، أ هل لله عز وجل اهل؟ قال نعم. قيل من هم يا رسول الله؟ قال أهل الله في الدنيا الذين يقرؤون القرآن. الا من أكرمهم فقد اكرم الله وأعطاه الجنة ومن أهانه فقد أهان الله وادخله النار. يا أبا هريرة ما عند الله احد اكرم من حامل القرآن. ألا وإن حامل القرآن عند الله اكرم من كل أحد إلا الأنبياء.
28	أخذا وحملا راية الإسلام # اكرم من يقوم بالإكرام	أكرموا حملة القرآن. فمن أكرمهم فقد أكرمني
29	ووالدا وعلما وحملا # اكرم ولا تهن بسوء قائل لو لم يكن في صدره القرآن # لأهلك الدنيا هنا الديان وحامل القرآن لا يعذب # في الحشر لا خوف ولا يحاسب تبكي عليه عند موته السما # والأرض والملك كل رحما إليه تشتاق وللنبي # وصاحبيه جنة العلي	سمعت ليلة اسري بي الحق يقول يا محمد مر أمتك ان يكرموا ثلاثة الوالد والعالم وحامل القرآن. يا محمد حذرهم من ان يغضبوهم او يهينهم فإن غضبي يشتد على من يغضبهم. يا محمد أهل القرآن هم أهلي جعلتهم عندكم اكراما لأهلها. ولولا كون القرآن محفوظا في صدورهم لهلكت الدنيا ومن عليها. يا محمد حملة القرآن لا يعذبون ولا يحاسبون يوم القيامة. يا محمد حامل القرآن إذا مات تبكي عليه سمواتي وأرضي وملائكتي. يا محمد إن الجنة تشتاق إلى ثلاثة أنت وصاحبك ابي بكر و عمر رضي الله عنهما وحامل القرآن.
30	والأهل في القرآن أهل الله # كذاك خاصته آل الله	أهل القرآن أهل الله و خاصته

E. Simpulan

Kajian al-Qur'an di Indonesia berkembang secara dinamis. Para intelektual dan ulama yang memiliki kepedulian terhadapnya pun telah menuliskan karya-karya yang juga sangat

variatif. Sebagai ulama yang berlatar belakang pesantren, KH Abdullah Umar menuliskan karya tentang kajian al-Qur'an bergaya pesantren dengan menyampaikan pesan-pesannya melalui gubahan syair. Penazaman hadis-hadis tentang al-Qur'an sebagaimana dituangkan dalam *al-Maṣābiḥ al-Nūrānīyah fī Nazm al-Aḥādīs al-Qur'ānīyah* menjadi satu kreativitas ulama pesantren yang sangat penting untuk dihargai. Tentu saja studi bisa dilanjutkan dengan kajian yang lain, apakah dalam bidang kajian al-Qur'an sendiri, kajian hadis ataupun yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar. *Sedjarah Al-Qur'an*. Djakarta: Sinar Pudjangga, 1952.
- Anthony H. Johns, L, "Tafsir al-Qur'an di Dunia Indonesia Melayu, Sebuah Penelitian Awal" dalam www.iiq.ac.id/index.php?a=artikel&d=2&id=113 diakses tanggal 2 September 2014.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer*, Idris Thaha (ed). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Faizi, M. "Silsilah Intelektualisme dan Sastra di Pesantren", hlm. 3 dalam <http://m-faizi.blogspot.com/2008/08/silsilah-intelektualisme-dan-sastra-di.html>.
- Farid F. Saenong. "Arkeologi Pemikiran Tafsir di Indonesia: Upaya Perintis", dalam www.luluvikar.blogspot.com/2006/07.
- Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion and the Recited Qur'an in Indonesia*. Honolulu: University of Hawai Press, 2004.
- Rasmussen, Anne K. *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia*. Berkeley-Los Angeles-London: University of California Press, 2010.
- Rohmana, Jajang. "Kajian al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal" dalam *Suhuf: Jurnal Kajian al-Qur'an*, vol. 6, No. 2, 2013.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995..

<https://masla87.wordpress.com/2014/07/26/abuya-kh-abdullah-umar-ah-ulama-ahli-al-Qur'an-kota-semarang/>.
<http://zulfanioey.blogspot.com/2012/01/semaan-quran-gagasan-kh-abdullah-umar.html>.